

Mobile-Aided Language Learning: Case Study of Using Smartphone Applications for Learning English

ERFINA MAULIDAH KHABIB¹, SUCI MULIANA²,
^{1,2}*Politeknik Assalaam Surakarta, Sukoharjo, Central Java, Indonesia*
¹erfinamaulida@gmail.com
²sucimuliana@polhas.ac.id

Abstract

This study intends to give more comprehensive information about smartphone apps that aid in learning English, offer substitute materials and teaching techniques to sharpen their language skills, and motivate both students and instructors to adopt cutting-edge teaching and learning strategies. The case study approach is selected because it permits a holistic and real-world perspective while concentrating on individual cases. According to the findings, English language learners utilise mobile applications because they would rather access different types of material and participate in social networking sites than focus on learning. This study shows that by providing simple access to English information that matches their interests, apps can help intermediate English learners improve their English skills.

Keywords: smartphone, apps, content



Copyright © 2024 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA
license.

Pembelajaran Bahasa Berbantuan Ponsel: Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Telepon Pintar untuk Belajar Bahasa Inggris

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyajikan informasi holistik tentang aplikasi telepon pintar untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris, menyediakan media dan metode pembelajaran alternatif bagi pembelajar untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, dan mendorong pembelajar dan dosen untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk berfokus pada individu-individu secara lebih detail dan sesuai dengan yang dialami di dunia nyata. Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris menggunakan aplikasi telepon pintar karena mereka ingin menjadi bagian dari situs jejaring sosial dan mengakses berbagai konten daripada sekadar belajar. Studi ini memberikan bukti bahwa aplikasi dapat mendukung pembelajar bahasa Inggris dengan memberi mereka akses mudah ke konten bahasa Inggris yang sesuai dengan minat mereka. Aplikasi juga dapat menawarkan kesempatan untuk belajar bahasa Inggris secara berkelanjutan sebagai bahasa target yang autentik.

Kata kunci: telepon pintar, aplikasi, konten

PENDAHULUAN

Aplikasi seluler menjadi semakin populer dan mengalami pertumbuhan eksponensial sejak diperkenalkan. Sebuah survei yang dilakukan oleh Ta'amneh (2021) menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris menggunakan aplikasi untuk mendukung apa yang mereka pelajari di kelas. Para pembelajar menghargai aplikasi seluler berdasarkan kegunaan, aksesibilitas, kemudahan pengunduhan, dan layanan berbagai tujuan. Hasil survei menunjukkan ditemukannya aplikasi seluler paling bermanfaat untuk mempelajari "kosakata, keterampilan membaca, menulis, tata bahasa, dan tugas terjemahan". Aplikasi yang paling umum digunakan adalah kamus, penerjemah, kartu *flash*, dan permainan kosakata. Survei lain menunjukkan tingkat kepemilikan *smartphone* yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa di Australia, Jerman dan Jepang (Khaddage et al., 2011) dengan program bahasa dan aplikasi kuis atau tes menjadi yang paling umum digunakan. Selain itu, sebuah studi baru-baru ini mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi telepon pintar dalam pembelajaran ESL khususnya *WhatsApp* dan kompetensi komunikasi memiliki korelasi linier yang kuat, yang menyiratkan bahwa aplikasi telepon pintar

dalam pembelajaran bahasa mengoptimalkan keterampilan komunikasi pembelajar bahasa.

Pembelajaran informal dalam aplikasi telepon pintar seperti YouTube juga terungkap membantu mengembangkan keterampilan komunikasi yang memengaruhi pengucapan, intonasi, dan ekspresi. Karena penggunaannya yang meluas, perangkat seluler memberikan kemudahan dan kemampuan beradaptasi yang belum pernah ada sebelumnya untuk pembelajaran, terlepas dari lokasinya. Oleh karena itu, membangun intervensi pendidikan yang efektif memerlukan pengetahuan tentang hubungan antara keunggulan teknologi ini dan peningkatan kompetensi bahasa Inggris melalui berbicara (Jr & Baisel, 2024). Jelas bahwa ada kebutuhan untuk memperluas pengajaran dan pembelajaran bahasa di luar kelas untuk mengimbangi waktu pengajaran yang tidak mencukupi. Cara yang menjanjikan untuk mendukung pembelajaran mandiri adalah melalui penggunaan aplikasi *smartphone*. Karena banyak program atau aplikasi bekerja tanpa koneksi internet, portabilitas perangkat seluler memungkinkan pembelajar bahasa mengakses konten hampir kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas yang diberikan oleh pembelajaran seluler memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajar menjadi lebih efisien dengan waktu mereka. Aplikasi dapat mendukung pembelajaran mandiri dengan memungkinkan pelajar untuk memetakan jalur mereka sendiri, menurut pemahaman mereka sendiri, tentang apa yang berharga dan layak dilakukan.

AlTameemy (2017) mengeksplorasi sikap pembelajar bahasa terhadap penggunaan ponsel untuk tujuan pembelajaran. Mereka menunjukkan sikap positif dengan belajar melalui ponsel dan ditemukan termotivasi. Khamraeva Shavkatovna et al (2024) mengeksplorasi penggunaan ponsel untuk meningkatkan keterampilan menulis. Ada beberapa komponen *mobile learning* yang digunakan untuk tujuan pendidikan yang penting, apalagi jika digabungkan. Perangkat seluler nirkabel dan mudah dibawa mengarah pada mobilitas pelajar, sehingga individu tersebut tidak terikat pada tempat tertentu. Hal ini juga memungkinkan pelajar untuk berkomunikasi dan mengeksplorasi informasi di banyak lokasi dan konteks di mana mereka menemukan diri mereka sepanjang hari. Saat pembelajar menghadapi kebutuhan akan informasi atau pemecahan masalah, kebutuhannya adalah dukungan kinerja, informasi, atau pembelajaran yang bersifat pribadi dan tepat waktu untuk memenuhi tantangan individu ini (Zhang & Ren, 2024).

Meskipun banyak hasil positif ditemukan pada penggunaan aplikasi seluler sebagai sarana belajar bahasa Inggris, beberapa hal belum dieksplorasi secara

mendalam penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain: (1) Tidak ada penjelasan tentang apakah aplikasi tertentu lebih efektif untuk pembelajar. Meneliti hal ini akan memberikan wawasan mengenai aplikasi mana yang paling bermanfaat sesuai dengan tingkat kemampuan pengguna, (2) Sebagian penelitian terdahulu hanya membahas peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan tata bahasa, namun tidak banyak disebutkan tentang keterampilan mendengarkan dan berbicara. Keterampilan tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa, dan pembelajaran melalui aplikasi dapat mencakup media audio atau video yang relevan, (3) Aplikasi seluler banyak digunakan untuk pembelajaran mandiri, namun belum ada eksplorasi mendalam terkait bagaimana aplikasi ini dapat digunakan untuk belajar secara kolaboratif, misalnya, dalam forum atau diskusi antar-pembelajar, (4) Ada potensi untuk mengeksplorasi apakah faktor-faktor seperti lingkungan, latar belakang pendidikan, atau budaya memengaruhi cara pembelajar menggunakan aplikasi dan menilai efektivitasnya. Ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana preferensi dan respons pengguna terhadap pembelajaran dengan *smartphone* bisa bervariasi antar segmen demografis. Berdasarkan beberapa kekurangan dari penelitian terdahulu, peneliti bermaksud mengeksplorasi area-area tersebut untuk memperkaya pemahaman tentang peran aplikasi seluler dalam pembelajaran bahasa, serta memberikan wawasan baru untuk optimalisasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Tidak seperti kebanyakan penelitian yang dilakukan di dalam lembaga pembelajaran (Byrne & Diem, 2014), penelitian ini melihat penggunaan aplikasi oleh mahasiswa untuk pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan yang otentik. Data dalam penelitian ini didasarkan pada interaksi otentik setiap peserta dengan aplikasi *smartphone*, dan dianalisis berdasarkan konteks unik mereka.

Studi kasus termasuk dalam penelitian kualitatif, jadi sumber daya utamanya adalah peneliti sendiri. Setelah tujuan penelitian diidentifikasi, peneliti dapat menambahkan perangkat untuk pengumpulan data, seperti membuat pedoman observasi dan wawancara (Hollweck, 2015). Rekrutmen partisipan dilakukan melalui posting di sosial media dan penyebaran selebaran undangan. Kontak pribadi diminta untuk mengirimkan brosur melalui email kepada calon peserta di antara keluarga, teman, dan kenalan mereka. Di brosur tertulis bahwa peserta harus berbicara tentang aplikasi dalam bahasa Inggris. Untuk menghindari mahasiswa merasa berkewajiban untuk berpartisipasi, mereka diinstruksikan untuk menghubungi

peneliti secara langsung di waktu luang mereka. Lembar informasi yang berisi penjelasan lebih rinci tentang studi penelitian, dan formulir persetujuan dikirim melalui email kepada mahasiswa yang menyatakan minatnya untuk berpartisipasi.

Hal yang mendasar dalam analisis data studi kasus adalah data yang didapat melalui wawancara, bertujuan "untuk mengumpulkan deskripsi tentang dunia kehidupan orang yang diwawancarai sehubungan dengan interpretasi makna" menggunakan aplikasi untuk belajar bahasa Inggris (Alqarni, 2024). Wawancara semiterstruktur dipilih untuk pengumpulan data, karena ini memiliki struktur yang cukup untuk memastikan pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tetapi cukup fleksibel untuk memungkinkan munculnya dan diskusi tema lain yang dapat berguna untuk penelitian ini. Wawancara dilakukan melalui *whatsapp* atau telepon. Pendekatan dua arah untuk transkripsi digunakan karena pengumpulan informasi untuk riwayat pribadi tidak memerlukan transkripsi kata demi kata. Ini mengikuti saran Bryman (2016), untuk menyalin hanya bagian wawancara yang "berguna dan relevan".

Bagian pertama wawancara terdiri dari *briefing* singkat, diikuti dengan pertanyaan tentang pengalaman peserta dengan bahasa Inggris dan alasan untuk belajar bahasa Inggris. Penting bagi penelitian ini untuk memahami setiap peserta dalam konteks khusus mereka untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana mereka menggunakan aplikasi tertentu. Annamalai et al. (2022) menyatakan bahwa sangat penting untuk memahami bagaimana setiap orang berpikir tentang bahasa Inggris berdasarkan sejarah dan konteks sosial mereka sendiri. Ini berarti kita tidak boleh melihat setiap orang itu sama hanya karena mereka berbagi "warisan budaya, sejarah, dan psikologis".

Memahami pemanfaatan berdasarkan individu yang benar-benar menggunakan teknologi sangat penting untuk mengungkapkan wawasan yang didasarkan pada konteks dan berpusat pada peserta. Bagian kedua dari wawancara didasarkan pada setiap pertanyaan penelitian; peserta diminta untuk menyebutkan aplikasi yang mereka gunakan untuk belajar, berlatih dan/atau menggunakan bahasa Inggris. Kemudian mereka diminta untuk memberikan alasan mereka menggunakan setiap aplikasi, diikuti dengan penjelasan rinci tentang bagaimana mereka menggunakan setiap aplikasi (lokasi, frekuensi, dan durasi).

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mengklasifikasikan data, menempatkan data-data berdasarkan kesesuaian tema, dan kemudian data dianalisis secara manual oleh peneliti untuk menentukan hasil akhir penelitian. Selanjutnya, peneliti akan membaca, mendeskripsikan, membandingkan, dan

menggabungkan pengkodean untuk membuat formula akhir penelitian tersebut (Avci & Adiguzel, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan deskripsi aplikasi yang digunakan setiap orang yang diwawancarai, latar belakang, tujuan penggunaan, durasi penggunaan, dan keterampilan bahasa apa yang didapatkan dari penggunaan aplikasi. Analisis data menggunakan informasi yang didapat untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang penggunaan aplikasi *smartphone* oleh empat mahasiswa Indonesia (alias digunakan).

Contoh kasus 1. Fairuz adalah mahasiswa jurusan bahasa Inggris tahun keempat. Dia bersekolah di sebuah Universitas Negeri jurusan Sastra Inggris yang kesehariannya dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dia bersekolah di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas negeri yang pelajaran bahasa Inggrisnya sangat terbatas. Dia menggunakan satu ponsel yang memiliki penyedia layanan seluler sebagai ponsel utamanya, dan ia gunakan untuk mengakses aplikasi jejaring sosial dalam berkomunikasi dengan teman di dalam maupun di luar negeri. Dia ingin bisa lancar berkomunikasi dengan orang asing dan terus meningkatkan kompetensinya bahasanya sehingga selain mengambil jurusan bahasa Inggris, dia juga belajar bahasa Inggris di waktu luangnya. Fairuz menggunakan lima aplikasi untuk belajar bahasa Inggris: Ted, The Jakarta Post, Instagram, WhatsApp, dan Facebook.

Aplikasi pertama yang dia bicarakan adalah “Ted.” Dia mulai menggunakannya karena sangat direkomendasikan oleh salah seorang dosennya. Dia menemukan pembicaraan *Ted* menarik dan dia senang bisa mendengarkan aksen bahasa Inggris yang berbeda-beda. Dia mengatakan bahwa mendengarkan orang berbicara dengan dengan berbagai aksen bahasa Inggris penting dilakukan karena untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri dia harus berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai negara, sehingga perlu memperluas wawasan kebahasaan dan terbiasa mendengar orang berbicara dengan aksen bahasa Inggris yang berbeda-beda. Fairuz biasanya menggunakan waktu untuk menonton video sekitar tiga sampai empat kali seminggu. Dia biasanya menonton setiap video *ted* sekitar tiga kali. Dia tidak pernah menggunakan *subtitle* pada tampilan pertama dan hanya menyalakannya untuk tampilan kedua jika dia kesulitan memahami konten. Dia berpikir bahwa menggunakan *Ted* meningkatkan keterampilan *listening*-nya.

Fairus menggunakan aplikasi “The Jakarta Post” untuk membaca berita dalam bahasa Inggris. Dia mengunduh aplikasi tersebut karena memungkinkan dia untuk membaca berita tentang segala hal dari berbagai negara yang ditulis dalam bahasa Inggris sehingga dia bisa meningkatkan keterampilan membaca dan menambah penguasaan kosakata berdasarkan konteks. Dia biasanya membaca berita dengan aplikasi ini ketika dia berada di kafe, atau kapan pun dia ingin membaca tetapi tidak memiliki buku. Waktu yang dia habiskan untuk membaca berita bervariasi, tergantung seberapa menarik dia menemukan sebuah artikel. Jika dia menemukan sebuah artikel yang sangat menarik, dia biasanya bisa menghabiskan setidaknya satu jam untuk menyusuri berita-berita yang terkait dengan bahasan yang dia sukai. Dia menjelaskan bahwa dia sibuk akhir-akhir ini sehingga dia tidak menggunakan aplikasi ini sesering dulu, tetapi dia masih menggunakannya setidaknya seminggu sekali. Dia menyukai aplikasi ini karena dia bisa membaca berita dengan mudah dimana saja dan kapan saja. Ketika ditanya apakah menggunakan aplikasi “The Jakarta Post” membantunya sebagai pembelajar bahasa, dia mengatakan bahwa aplikasi tersebut sangat membuatnya terbiasa membaca teks bahasa Inggris sehingga membantunya meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan pemahaman kosa kata dan tata bahasanya. Dia juga menggunakan Whatsapp untuk mengobrol dengan teman memakai bahasa Inggris sehingga melatih keterampilan menulisnya.

Contoh Kasus 2. Aufa adalah mahasiswa tahun kedua jurusan marketing di sebuah Universitas Terbuka, yang tinggal di Magelang. Dia memiliki kelas bahasa Inggris di sekolah dasar, dan dia pergi ke sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas swasta dimana dia menghadiri kelas bahasa Inggris khusus. Dia ingin meningkatkan kefasihan bahasa Inggrisnya karena dia merasa frustrasi karena dia tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan jelas kepada teman-temannya dalam bahasa Inggris. Dia yang ingin bekerja di dunia pelayaran merasa butuh meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Dia menggunakan aplikasi *smartphone* untuk belajar bahasa Inggris karena merasa nyaman. Dia bisa membawa buku tata bahasa Inggris, tapi dia merasa terlalu berat dan merepotkan. Ia menyayangkan saat berada di sekolah ia tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik. Setelah itu, dia memutuskan bahwa dia ingin belajar bagaimana berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dia tidak terlalu tertarik untuk belajar tata bahasa atau belajar bahasa Inggris seperti yang dia lakukan di sekolah menengah karena dia merasa itu membosankan. Oleh karena itu, penting baginya untuk menemukan aplikasi yang menarik dalam menggunakannya. Dia berpikir bahwa

kemahiran bahasa Inggris akan memberinya keuntungan dalam mendapatkan pekerjaan di bidang pelayaran sehingga dia mencoba belajar bahasa Inggris lebih serius karena ingin mengejar karir di luar negeri. Baru-baru ini, dia cukup sibuk belajar untuk mata kuliah utama, jadi dia tidak menghabiskan banyak waktu belajar bahasa Inggris seperti dulu, dan dia berpikir bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya menurun. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah untuk mencegah penurunan lebih lanjut dari kemampuan bahasa Inggrisnya. Dia menggunakan dua aplikasi untuk belajar bahasa Inggris yaitu *Duolingo* dan *Fluentu*.

Aufa mengetahui tentang “Duolingo” dari seorang teman. *Duolingo* adalah aplikasi pembelajaran bahasa populer dan dia telah menggunakannya berkali-kali bahkan untuk mempelajari lebih dari satu bahasa. Dengan aplikasi ini dia melakukan permainan berdurasi 5 menit untuk mempelajari kata-kata bahasa Inggris dan tata bahasa. Sebagian besar, permainan melibatkan menerjemahkan kata ke dalam atau dari bahasa Inggris, atau mengucapkan frasa bahasa Inggris dengan mikrofon. Jika Aufa lupa untuk mengambil pelajaran, aplikasi akan mengganggu dengan mengirim email, dan memberi tahu secara beruntun. Ini sangat bagus untuk membangun kebiasaan belajar harian yang konsisten.

Aufa juga menggunakan “Fluentu”. Ini adalah kumpulan video dalam bahasa Inggris dengan subtitle bahasa Inggris (bersama dengan banyak bahasa lain), dengan opsi untuk mengaktifkan *subtitle* tambahan dalam bahasa pembelajar bahasa sendiri. Saat Aufa tidak memahami kata dalam bahasa Inggris, dia dapat mengarahkan kursor ke kata tersebut dan definisi akan muncul. Aufa dapat memundurkan atau menonton ulang video sebanyak yang dibutuhkannya. Ada berbagai macam video untuk dipilih, dan Aufa dapat mencarinya berdasarkan kategori, topik, atau bahkan kata yang ingin dipelajari. Setelah menonton video, ada kuis untuk memeriksa seberapa banyak dia memahami, yang dilengkapi dengan cuplikan videonya sendiri. Kata-kata baru yang dipelajari secara otomatis dimasukkan ke dalam fitur kartu *flash*, sehingga dia dapat mengingatnya lagi nanti. *Fluentu* sangat membantu Aufa dalam belajar bahasa Inggris tingkat *intermediate* hingga *upper-intermediate* yang perlu mengembangkan kosa kata. Dia menemukan bahwa aplikasi itu benar-benar berfungsi dan sesuai dengan gaya belajar yang dia sukai sehingga dia terus mencobanya.

Contoh kasus 3. Udin adalah mahasiswa jurusan perhotelan, sekaligus pegawai di sebuah hotel. Dia mulai belajar bahasa Inggris di sekolah menengah pertama. Dia ingin belajar bahasa Inggris karena dia memiliki pekerjaan yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris. Dia juga ingin menggunakan bahasa

Inggris saat berkesempatan berkarir di jaringan hotel Internasional. Dia mengambil kursus percakapan bahasa Inggris, tetapi dia berhenti karena biaya dan dia merasa bahwa dia tidak banyak berkembang. Dia tidak memiliki pengalaman tinggal di negara berbahasa Inggris. Dia dulu banyak belajar dalam persiapan untuk tes TOEIC, yang dia ambil tahun lalu. Kini, ia fokus untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dia menggunakan *HelloTalk*, *Skype*, *Line* dan *YouTube* untuk belajar bahasa Inggris.

Udin menggunakan *HelloTalk* untuk menemukan orang yang berbicara bahasa Inggris dan ingin belajar bahasa Indonesia. Dia menggunakan aplikasi ini sekitar tiga kali seminggu, ketika dia di kereta atau di rumah. Waktu yang dia habiskan di aplikasi ini bervariasi tetapi biasanya sekitar 20 menit. Ketika ditanya bagaimana aplikasi ini membantunya belajar bahasa Inggris, dia menjawab bahwa itu membantu keterampilan berbicara dan mendengarnya. Pengguna baru aplikasi akan mengisi profil dan aplikasi menyarankan profil serupa dari orang-orang yang mungkin disukai untuk terhubung. Fitur obrolan sangat berkembang. Udin dapat mengirim foto, emoji, dan coretan ke mitra bahasa barunya. Setelah dia mendapatkan kepercayaan satu sama lain, dia bahkan dapat mengirim pesan suara dan menelepon secara gratis. Salah satu masalah lama dari pertukaran bahasa adalah bahwa pembelajar bahasa merasa sulit untuk mengetahui kapan harus beralih bahasa. *HelloTalk* memiliki fitur yang berguna untuk mencegah kecanggungan ketika mencoba berkomunikasi dengan orang asing. Jika mengaktifkan “Mode Pertukaran Bahasa”, Udin akan mendapatkan notifikasi saat tiba waktunya untuk beralih bahasa, dengan begitu banyak pengguna yang lewat. Aplikasi ini cocok untuk mengobrol santai dan menyenangkan.

Aplikasi lain yang Udin gunakan untuk berkomunikasi dengan mitra bahasanya adalah *Skype*. Dia menggunakan *Skype* di rumah untuk berbicara dengan teman yang dia temui di *HelloTalk*, yang ingin belajar bahasa Indonesia. Mereka berbicara selama 30-50 menit, separuhnya dalam bahasa Indonesia dan separuh lagi dalam bahasa Inggris. Dia suka menggunakan *Skype* dan dia pikir itu membantunya dengan kemampuan berbicara dan mendengarnya.

Dia juga menggunakan “Line” untuk berkomunikasi dengan orang yang dia temui di *HelloTalk*. Dia memberikan id *Line*-nya kepada mitra bahasa tersebut karena dia lebih suka mengobrol di *Line* daripada di *HelloTalk*. Menurutnya, *Line* adalah alat komunikasi yang lebih baik. Dia menggunakan *Line* sekitar empat kali seminggu. Karena dia harus menulis dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, dia berpikir bahwa menggunakan aplikasi ini membantu

kemampuan menulisnya. Menariknya, meskipun dia memiliki *Facebook*, dia tidak pernah memposting pembaruan atau komentar dalam bahasa Inggris; semua temannya di sana adalah orang Indonesia dan dia menjelaskan bahwa menggunakan bahasa Inggris akan tampak berlebihan dan menyebalkan. Kecemasan ini juga menjadi alasan mengapa dia membatasi akses ke linimasa *Line*-nya hanya untuk orang-orang yang dia rasa tidak akan mengkritiknya karena menggunakan bahasa Inggris.

Udin memiliki aplikasi *YouTube*, yang ia gunakan untuk menonton video. Sekali atau dua kali seminggu dia menonton acara tv Amerika selama sekitar 50 menit di kereta. Dia berpikir bahwa banyak orang Indonesia berbicara dengan cara yang sama dan menggunakan ekspresi yang sama karena mereka telah belajar bahasa Inggris dari buku teks. Dia berpikir bahwa dengan menonton acara tv Amerika dia akan belajar ekspresi alami yang dapat membantunya "keluar dari buku teks bahasa Inggris." Meskipun dia bisa menonton acara ini di tv dengan *subtitle*, dia lebih suka menontonnya di *YouTube* karena memaksanya untuk fokus, dan menurutnya ini bagus untuk meningkatkan keterampilan mendengarnya.

Contoh kasus 4. Ujang adalah mahasiswa tahun pertama jurusan perhotelan yang sekaligus berkarir sebagai pelaut. Dia bersekolah di sekolah menengah pertama negeri yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk pelajaran bahasa Inggris. Dia kemudian pindah ke sekolah menengah swasta yang juga menggunakan bahasa Indonesia untuk mengajar bahasa Inggris. Namun, seorang guru penutur bahasa Inggris asli terkadang datang ke kelas mereka dan hanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasinya. Dia pernah tinggal di Australia selama enam bulan dengan visa *working holiday*, bekerja di sebuah hotel. Dia juga tinggal di selama beberapa bulan di berbagai negara untuk melakukan beberapa kerja lapangan sebagai bagian dari pekerjaannya. Dia mengatakan bahwa sebagian besar perusahaan pelayaran ingin mempekerjakan orang yang dapat berbicara bahasa Inggris yang lancar sehingga keterampilannya berbahasa Inggris akan memberi keuntungan ketika dia melamar pekerjaan. Meskipun dia sudah menerima tawaran pekerjaan, dia masih ingin mengikuti tes dan mencoba untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

Awalnya, dia ingin belajar bahasa Inggris agar bisa berbicara dengan orang asing dan mendapatkan pengetahuan baru, pemikiran baru dan ide baru dari mereka. Sekarang, dia ingin meningkatkan kefasihan bahasa Inggrisnya bukan karena dia tertarik pada bahasa itu sendiri tetapi karena dia berpikir bahwa bahasa Inggris adalah alat yang penting dalam memperoleh dan berbagi informasi segala hal

di dunia. Dia berpikir bahwa kurangnya kemahiran bahasa Inggris akan membatasi kemampuannya untuk mengakses informasi dan berbagi ide. Dia menggunakan dua aplikasi untuk belajar bahasa Inggris: *Facebook* dan *YouTube*.

Ujang berkomunikasi di “Facebook” dengan teman-temannya yang berbahasa Inggris. Dia menggunakan aplikasi *Facebook* di rumah, kereta api, dan kapan pun dia punya waktu luang. Dia mengatakan bahwa dia sering menggunakan aplikasi ini (sekitar 10-20 kali) hampir setiap hari. Jumlah waktu yang dia habiskan di Facebook bervariasi; ketika dia hanya memeriksa pembaruan, mungkin sekitar 1-2 menit, tetapi ketika dia mengobrol dengan teman-temannya, itu bisa dari 30 menit hingga satu jam. Dia berpikir bahwa menggunakan *Facebook* membantunya dengan keterampilan menulisnya.

Ujang menggunakan aplikasi *YouTube* sekitar sekali atau dua kali seminggu untuk mengakses konten bahasa Inggris. Dia hanya menggunakan aplikasi ini di kamarnya. Ketika ditanya mengapa dia menonton video bahasa Inggris di *YouTube*, dia menjawab bahwa itu hanya untuk bersenang-senang, tapi itu membantu menambah kosakatanya karena dia terkadang menonton video lagu dengan membaca lirik, dan ketika dia tidak tahu artinya, dia mencari tahu. Dia tidak menggunakan aplikasi belajar khusus bahasa karena dia takut kehilangan motivasinya.

Semua peserta adalah pembelajar yang memiliki motivasi diri. Mereka memiliki sejarah pembelajaran bahasa Inggris yang serupa yaitu kelas yang berfokus pada tata bahasa dan menghafal kosakata, dan memiliki kesempatan belajar bahasa yang terbatas di Indonesia. Mereka termotivasi untuk belajar bahasa Inggris karena mereka ingin dapat mengekspresikan diri dengan cukup baik untuk berteman, belajar sesuatu atau berbagi ide. Mereka berpikir bahwa bahasa Inggris akan berguna di masa depan mereka. Mereka menggunakan aplikasi untuk mengejar tujuan yang ditentukan oleh diri mereka sendiri. Aplikasi dipilih berdasarkan minat dan tujuan mereka.

Aufa dan Udin menggunakan iTunes App Store untuk mengunduh aplikasi mereka, sedangkan Fairuz dan Ujang mengunduh dari Google Play. Tabel 1 memberikan deskripsi dari beberapa aplikasi unik (download gratis) yang diidentifikasi dari wawancara.

Tabel 1. Deskripsi Aplikasi

 The Jakarta Post	The Jakarta Post® adalah sumber berita di Indonesia dan sekarang tersedia di Android. Didirikan pada tahun 1983, The Jakarta Post sekarang memiliki lebih dari sekedar berita. Lifestyle, Travel, Opini, Komunitas dan Multimedia (The Jakarta Post, 2022)
 Facebook	Facebook® adalah aplikasi jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan teman, berbagi pembaruan, foto, dan video (Facebook, Inc, 2022)
 HelloTalk	HelloTalk® merupakan aplikasi sosial berjejaring yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari bahasa Inggris dengan berkomunikasi dengan penutur asli target bahasa (HelloTalk, 2022)
 Instagram	Instagram merupakan aplikasi sosial media populer di iPhone dan Android. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat mengunggah cerita, foto, video dan membaginya dengan teman dekat atau pengikut, melihat, mengomentari, dan menyukai postingan yang dibagikan oleh orang-orang. (Instagram, 2022)
 Line	Line® merupakan aplikasi komunisasi yang memadukan panggilan suara, video, pesan, dan berbagai stiker menarik yang tak terbatas. Aplikasi ini memberi pilihan pada cara orang berkomunikasi dan dapat diakses dengan perangkat seluler di seluruh dunia (Line Corporation, 2022).
 Skype	Skype® adalah aplikasi yang memungkinkan pengiriman pesan, panggilan audio atau video secara gratis dengan pengguna di seluruh dunia (Microsoft, 2022).
 TED	TED® menyediakan akses ke pembicaraan TED dengan subtitle dalam berbagai bahasa (TED Conferences, 2022)
 WhatsApp	WhatsApp® merupakan aplikasi untuk berbagi status, pesan dan video gratis yang digunakan oleh milyaran orang yang tersebar di berbagai negara Aplikasi ini mudah digunakan, andal, dan pribadi, sehingga pengguna dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun tanpa biaya langganan. WhatsApp dapat digunakan di semua perangkat seluler dan desktop (WhatsApp LLC, 2022).
 YouTube	YouTube® menyelenggarakan berbagai video, dan memungkinkan pengguna untuk berlangganan saluran yang berbeda serta berbagi video (Google, LLC, 2022).
 FluentU	FluentU® merupakan aplikasi yang membuat penggunanya memiliki pengalaman belajar bahasa dengan video dunia nyata. Dengan FluentU, pengguna dapat belajar berbagai bahasa di dunia. Mereka juga dapat belajar bahasa dengan memanfaatkan cuplikan video musik, film, berita, dan pembahasan yang menginspirasi. (FluentU, 2022).



Duolingo

Duolingo® merupakan aplikasi yang memungkinkan Anda belajar berbagai bahasa dengan model belajar singkat dan cepat. Perbendaharaan kata dan tata bahasa diperkuat dengan berlatih membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Duolingo, yang dikembangkan oleh ahli bahasa dan disukai oleh banyak siswa di seluruh dunia, membantu Anda mempersiapkan diri untuk berbicara dalam situasi nyata (Duolingo, 2022).

Tabel 2 menunjukkan bahwa aplikasi diunduh dari: (1) pendidikan, (2) game, (3) berita, (4) foto dan video, (5) jejaring sosial, dan (6) kategori referensi.

Tabel 2. Aplikasi yang Digunakan

Responden	Pendidikan	Permainan	Berita dan Video	Sosial Media
Fairuz	TED		The Jakarta Post	Facebook Whatsapp Instagram
Aufa	FluentU	Duolingo		Facebook Instagram
Udin	HelloTalk		Youtube	Skype Line
Ujang			Youtube	Facebook

Kategori iTunes tidak memberikan informasi tentang tujuan pembelajar bahasa mengunduh aplikasi, maka pengelompokan baru dibuat berdasarkan fungsinya dan muncul tiga kategori: (1) aplikasi konten: memberikan akses ke berbagai konten seperti kuliah, ceramah, berita. kepada pengguna, (2) aplikasi game: digunakan untuk belajar bahasa Inggris melalui permainan, dan (3) aplikasi jejaring sosial: menghubungkan pengguna dengan orang-orang dalam jaringan melalui hubungan pribadi atau minat bersama yang biasanya mencakup berbagi foto dan pesan. Jenis aplikasi yang paling umum di antara para peserta dalam penelitian ini adalah aplikasi konten (10) dan aplikasi sosial media (8).

Tabel 3. Aplikasi Ponsel Berdasarkan Fungsinya

Responden	Konten	Games	Sosial Media
Fairuz	The Jakarta Post TED		Instagram, Facebook, Whatsapp
Aufa	FluentU	Duolingo	Instagram, Facebook
Udin	YouTube		HelloTalk, Skype, Line
Ujang	YouTube		Facebook

Peserta diminta untuk memberikan alasan mengapa mereka menggunakan aplikasi *smartphone* untuk belajar bahasa Inggris. Empat tujuan utama penggunaan aplikasi bahasa Inggris dan keterampilan yang didapat setelah penggunaan aplikasi muncul dari data dan ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 4. Tujuan Penggunaan Aplikasi Ponsel

Responden	Informasi	Hiburan	Komunikasi	Belajar
Fairuz	The Jakarta Post	Instagram	Facebook, WhatsApp	TED
Aufa		Duolingo	Facebook, Instagram	FluentU Duolingo
Udin	Youtube	YouTube	Line	HelloTalk, Skype
Ujang	Facebook	YouTube	Facebook	Youtube

Table 5. Keterampilan Berbahasa dan Aplikasi yang Digunakan

Responden	Listening	Reading	Speaking	Writing	Grammar	Vocabulary	Spelling
Fairuz	TED	The Jakarta Post	TED	Facebook	The Jakarta Post	The Jakarta Post	Facebook
Aufa	FluentU	FluentU		Facebook	Duolingo	Facebook Duolingo FluentU	Duolingo
Udin	YouTube Skype HelloTalk	YouTube	Skype	HelloTalk Line	HelloTalk	YouTube	Line
Ujang	YouTube	YouTube		Facebook	Youtube	YouTube Facebook	YouTube

Ada 9 contoh penggunaan aplikasi yang akan dibahas di bagian ini dan ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 6. Lokasi Penggunaan Aplikasi

Responden	Bepergian	Di Rumah	Di manapun
Fairuz	The Jakarta Post TED	TED	Whatsapp Facebook Instagram
Aufa	Facebook Instagram	Duolingo FluentU	Instagram Facebook
Udin	Youtube HelloTalk	Skype HelloTalk	Line
Ujang		Youtube	Facebook

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar aplikasi dalam penelitian ini digunakan secara teratur baik harian maupun mingguan, sementara tiga aplikasi digunakan secara sporadis.

Tabel 7. Durasi Penggunaan aplikasi

Responden	Kurang dr 5 menit	Antara 5-15 menit	Lebih dari 15 menit	Antara 30-50 menit	Lebih dari 1 jam	Waktu bervariasi
Fairuz		The Jakarta Post			TED	Instagram, Facebook, WhatsApp
Aufa			Duolingo	FluentU		Facebook Instagram
Udin	Line		HelloTalk	Youtube Skype		
Ujang						Facebook Youtube

SIMPULAN

Aplikasi ponsel adalah alat teknologi populer yang memiliki banyak potensi untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Aplikasi posnsel yang saat ini disebut *smartphone* mudah diakses, gratis dan atau murah, sangat portabel untuk pembelajaran kapan saja dan di mana saja, dapat disesuaikan dan dapat diakses dengan cepat oleh mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris level menengah menggunakan aplikasi ponsel karena mereka ingin menjadi bagian dari situs jejaring sosial dan mengakses berbagai konten daripada mempelajari bahasa secara terpisah. Studi ini memberikan beberapa bukti bahwa aplikasi dapat mendukung pembelajar bahasa Inggris level menengah dengan memberi mereka akses mudah ke konten bahasa Inggris yang sesuai dengan minat mereka. Aplikasi juga memberikan peluang untuk terus menerus mempelajari bahasa Inggris sebagai target bahasa autentik yang mungkin sulit didapat di negara yang pembelajaran bahasa Inggrisnya masih terbatas seperti Indonesia.

Ada beberapa bukti bahwa aplikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajar mandiri. Karena ada begitu banyak aplikasi di pasaran, pengguna menikmati kebebasan besar dalam memilih aplikasi yang sesuai untuk mereka. Pembelajar bahasa individu dapat membuat keputusan tentang jenis aplikasi yang akan digunakan. Tidak hanya itu, mereka juga dapat memilih lokasi, frekuensi, durasi penggunaan aplikasi, berdasarkan preferensi, tujuan, dan aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Ketika tujuan dan preferensi pengguna berubah,

mereka dapat dengan mudah melakukan penyesuaian tentang cara penggunaan dan aplikasi apa yang digunakan untuk mengakomodasi perubahan tersebut. Dengan tidak adanya tekanan eksternal seperti pengujian dan tidak adanya rasa nyaman dalam penggunaan dapat mengarahkan mereka pada penghapusan aplikasi.

Penelitian ini mendukung pernyataan bahwa aplikasi dapat berguna untuk pembelajaran bahasa Inggris. Aplikasi ponsel sudah populer di kalangan pelajar bahasa, tetapi karena masih relatif terbatas yang memanfaatkannya untuk pembelajaran bahasa Inggris, maka perlu diperbanyak penelitian baru yang memanfaatkan teknologi, khususnya penggunaan teknologi terbaru yang terintegrasi dalam ponsel seluler yang telah menjadi bagian hidup pembelajar bahasa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafeez Ali Ta'amneh, M. A. (2021). The Use of Smartphones in Learning English Language Skills: A Study of University Students' Perspectives. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.10n.1p.1>
- Alqarni, A. (2024). Effect of Mobile Assisted Learning on English Language Vocabulary and Grammar: The Saudi Arabian Context as a Case Study. *Arab World English Journal*, 10, 246–265. <https://doi.org/10.24093/awej/call10.16>
- AlTameemy, F. (2017). Mobile Phones for Teaching and Learning: Implementation and Students' and Teachers' Attitudes. *Journal of Educational Technology Systems*, 45(3), 436–451. <https://doi.org/10.1177/0047239516659754>
- Annamalai, N., Eltahir, M. E., Al Salhi, N. R., Zakarneh, B., & Zyoud, S. H. (2022). Investigation of Malaysian ESL Students' Learning Experience of the Smartphone Applications for English Language Learning. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 11(4), 202–211. <https://doi.org/10.55493/5019.v11i4.4678>
- Avci, H., & Adiguzel, T. (2017). A Case Study on Mobile-Blended Collaborative Learning in an English as a Foreign Language (EFL) Context. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(7). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i7.3261>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (Fifth Edition). Oxford University Press.
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>

- Jr, K. A. R., & Baisel, A. (2024). Mobile Learning and Verbal Proficiency: A Cross-Sectional Study Investigating English Speaking Skills Enhancement. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(5), 1409–1418. <https://doi.org/10.17507/jltr.1505.03>
- Khaddage, F., Lattemann, C., & Bray, E. (2011). *Mobile Apps Integration for Teaching and Learning Are Teachers Ready to Re-blend?*
- Khamraeva Shavkatovna, D., Hashim, H., & Jamaludin, K. A. (2024). Mobile Learning for Transforming English Writing Skills: A Systematic Review (2013–2023). *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 18(19), 4–17. <https://doi.org/10.3991/ijim.v18i19.47729>
- Zhang, Q., & Ren, Y. (2024). Mobile User English Learning Pattern Recognition Model based on Integrated Learning. *Scalable Computing: Practice and Experience*, 25(4), 2371–2384. <https://doi.org/10.12694/scpe.v25i4.2813>

Riwayat Hidup Penulis

Penulis 1



Erfina Maulidah Khabib, M.Pd, adalah seorang Dosen bahasa Inggris di Politeknik Assalaam Surakarta. Penulis lahir di Magelang dan besar di Temanggung. Saat ini, penulis tinggal di Surakarta. Berikut karya-karya yang pernah ditulis: (1) Bahasa Inggris Kelas VII, VIII, 2014, CV. Mediatama, (2) Bahasa Inggris Wajib XII, 2015, CV. Mediatama, (3) Cara Jitu Menghadapi UN Bahasa Inggris SMP, SMK, SMA/MA, 2015, CV. Mediatama, (4) Antologi Puisi “Lagi (lagi) Rindu” (2015, Infinite Publisher), (5) Antologi Cerpen “Sepasang Hati di Langit Kelabu” (2015, Fam Publishing), (6) Bahasa Inggris Kelas IX (2016, CV. Mediatama), (7) Bahasa Inggris Wajib XII, 2016, CV. Mediatama, (8) Bahasa dan Sastra Inggris Peminatan X, 2016, CV. Mediatama, (9) Antologi Cerpen “Kala Hujan Bicara Cinta”, 2017, (10) Poetic English Vocabulary: Belajar Kosakata melalui Puisi, 2018, Diva Press, (11) Panduan Lengkap Meningkatkan Skor TOEFL, 2019, Laksana, (12) Buku terjemahan “Muhammad di Mekah dan Madinah” karya At-Tabbari, terjemahan dan anotasi Montgomery Watt yang berjudul “Muhammad in Mecca” dan “Muhammad in Madinah,” 2019, Ircisod, (13) Online Game for Your Better English, 2020, Noktah, (14) Horror Story for Fun Study, 2020, Noktah, (15) Buku terjemahan “Psikoanalisis dan Agama” karya Erich Fromm dari buku berjudul “Psychoanalysis and Religion,” 2019, Penerbit Basabasi, (16) Buku terjemahan “Seni Mengada” karya Erich Fromm dari buku berjudul “The Art of Being,” 2020, Penerbit Basabasi, (17) Slang Words to Master English Conversation, 2021, Noktah, (18) English for Culinary, 2023. Noktah.

Penulis 2



Suci Muliana, M.Pd, kelahiran 24 April 1990 di Masbagik Lombok Timur. Penulis adalah seorang dosen bahasa Inggris di Politeknik Assalaam Surakarta. Saat ini penulis berdomisili di Surakarta. Penulis aktif di dunia kepenulisan. Karya-karya yang telah diterbitkan antara lain: Seni Move on Dari Kegagalan (Penerbit Diomedia), My First Money (Penerbit Diomedia), Sejuta Pelangi Disekolahku (Penerbit Oksana), Bersamamu Sehidup Sesurga (AE Publishing), Memoar Catatan Hati Seorang Ummi (Penerbit Diomedia), Dalam Badai Kehidupan (Anara Publishing), Langkahku Menuju Impian (AE Publishing), Antologi puisi Untukmu Sang Pujangga (Penerbit Diomedia), Separuh Jiwaku Pergi (Penerbit Diomedia), Antologi Jeritan Hati (Anara Publishing).